

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perubahan zaman merupakan perubahan gaya hidup maupun lingkungan masyarakat yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi ekonomi dan arus informasi yang berkembang tanpa batas. Perubahan tersebut membawa pergeseran terhadap pola pikir, gaya hidup dan sistem nilai sosial manusia selain itu membawa ancaman terhadap moralitas, spiritual dan identitas keagamaan¹.

Hal ini menjadi konsekuensi logis dari sebuah perubahan karena merupakan gejala sosial yang melekat pada setiap perkembangan². Rongrongan terhadap keutuhan setiap diri pemuda yang merupakan basis masyarakat, mengancam pada kearifan lokal dan ajaran agama sebagai titik acuan masyarakat setempat³.

Banyak individu yang tidak yakin dan arah yang dijalannya ditengah krisis spiritual yang melanda manusia modern pencarian hidup yang bermakna muncul sebagai visi alternatif. Kegelisahan yang tidak terpecahkan untuk dapat dipahami dan diselesaikan ini merupakan tanda rendahnya kecerdasan spiritual yang ditandai dengan ketidakmampuan individu dalam memaknai pengalaman hidup baik suka maupun duka sebagai cobaan dari Tuhan masalah krisis spiritual yang menimpa banyak orang pada saat ini⁴.

Gejala tersebut menunjukkan adanya indikasi kecerdasan spiritual yang rendah, dikarenakan salah satu indikator kecerdasan spiritual yang rendah adalah seseorang tidak bisa memaknai secara lebih luas pengalaman yang dilaluinya dan

¹ M Thoriqul Huda, "Strategi, Peluang Dan Tantangan Membangun Kerukunan Pemuda Di Era Milenial," *Satya Widya : Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2020): 98–114.

² I Gusti Ngurah Seramasara, "Perubahan Kreativitas Seni Sebuah Proses Simbolis Dalam Kategori Sejarah," *Jurnal Seni Budaya* 32, no. 2 (2017): 178–185.

³ Huda, "Strategi, Peluang Dan Tantangan Membangun Kerukunan Pemuda Di Era Milenial."

⁴ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual : Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004). h.51

setiap cobaan yang Allah swt, berikan kepadanya baik cobaan senang maupun cobaan susah⁵.

Menyikapi urgensi krisis spiritual dan pengabaian nilai agama dikalangan pemuda, perluasan wacana dan praktik bimbingan islami menjadi sangat penting dengan memanfaatkan pendekatan kearifan lokal (*indigenous counseling*) menggunakan *wirid karinding* mengingat spiritualitas religiusitas berpotensi positif bagi pengembangan pribadi, sosial, bahkan belajar dan karier⁶.

Dampak degradasi pemaknaan terhadap nilai-nilai agama dan kecenderungan abai terhadap tradisi keagamaan turut dirasakan di Cicalengka, Kabupaten Bandung. Namun ditengah kondisi tersebut, justru muncul sebuah fenomena kearifan lokal yang menarik untuk dikaji yakni keberadaan komunitas *Wirid Karinding*. *Wirid Karinding* adalah praktik spiritual yang memadukan alat musik tradisional *Karinding* dengan lantunan *Wirid*. *Karinding* memiliki fungsi sebagai media bahwasanya ajaran islam dapat diinternalisasikan dengan budaya lokal. Berdasarkan penelitian awal bagi warga Cicalengka terutama dengan anggota komunitas *Wirid Karinding* menuturkan bahwasanya *wirid karinding* bukan hanya sekedar akitivitas seni melainkan ritual religius yang memberikan ketenangan batin, memperkuat keimanan serta membangun kebersamaan sosial yang didalamnya terkandung nilai-nilai akidah, syariat, sosial dan spiritual selaras dengan rangkaian prosesnya bimbingan islami. Integrasi antara *Wirid* dengan media *Karinding* ini menegaskan bahwa Islam bersifat universal, namun pelaksanaannya dapat diakulturasi dan diintegrasikan dengan budaya lokal sepanjang tidak bertentangan dengan akidah. Menurut Hidayat mengungkapkan bahwa dibeberapa daerah, Islam mengalami akulturasi dengan budaya lokal sehingga menciptakan bentuk keberagamaan yang unik. Islam sebagai agama yang memberikan tuntunan kepada manusia agar selalu dalam keadaan sehat baik secara jasmani maupun rohani⁷.

⁵ Rusaini and Mahsyar Idris, "Peranan Zikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam)," *ISTIQRA* 7, no. 1 (2019). h.2

⁶ Yuni Novitasari et al., "Pendekatan Spiritualitas Konseling Dalam Konteks Budaya Di Indonesia," *Guidena : Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 12, no. 3 (2022): 696–710.

⁷ Andi Tahir and Asmaul Husna, "Konsep Terapi Dalam Islam (Shalat, Al-Qur'an, Dzikir Dan Doa)," *La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (2023): 27–40.

Keberagaman fungsi *Karinding* di tatar Sunda sangatlah luas, mulai dari pengiring pencak silat di Gunung Manglayang, permainan anak-anak di Cisolok, pengiring fenomena alam dan hajat hidup di Parakan Muncang, sarana memikat wanita di Cineam, hingga menjadi instrumen utama dalam sebuah band⁸. Hal ini membuktikan betapa fleksibel dan sederhananya *Karinding* karena mampu beradaptasi dengan berbagai visi masyarakat dan beragam aliran musik. *Karinding* dapat menyatu dengan genre apa pun, mulai dari musik ekstrem seperti *grindcore* dan *death metal* hingga musik pop yang lembut, harmonisasi musik klasik, alunan gamelan, dangdut, bahkan digunakan dalam kegiatan ritual *Wirid* seperti yang dipraktikkan oleh masyarakat di Cicalengka, Kabupaten Bandung.

Karinding yang menjadi instrumen utama dalam praktik *Wirid Karinding* merupakan salah satu jenis alat musik tradisional yang ada di Jawa Barat yang dimainkan sebagai bentuk ekspresi seni yang bersifat auditori. *Karinding* bagian dari instrument sejenis harpa rahang yang terbuat dari pelepah *enau* atau bambu⁹.

Alat musik ini memiliki karakteristik bentuk fisik yang kecil dengan dimensi kurang lebih 20 x 1 cm yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *cécét ucing* tempat keluarnya nada, *panyepengan* sebagai pegangan, serta *paneunggeul* sebagai pemukulnya¹⁰.

Ketiga bagian ini memiliki filosofis yang berkaitan dengan keyakinan orang sunda dalam budayanya selain itu mengandung banyak nilai filosofi yang begitu tinggi, oleh sebab itu *Karinding* dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan moral yang menyadarkan manusia mengenai berbagai nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya. Menurut Kimung, filosofi dari *Karinding* yakni yakin, sabar dan sadar.

Melalui tiga pemaknaan nilai filosofi *Karinding* (yakin, sabar dan sadar) memiliki keselarasan yang mendalam dengan tujuan bimbingan konseling islami.

⁸ Kimung, "Filosofi *Karinding* Sunda," *Extension Course Filsafat (EFC)* 2 (2016).

⁹ Lina Herlinawati, "Fungsi *Karinding* Bagi Masyarakat Cikalongkulon Kabupaten Cianjur," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 1, no. 1 (2009): 96.

¹⁰ (Alamsyah & Suherman, 2022 : 126)

Sejalan dengan pemikiran Anwar Sutoyo, nilai-nilai ini bertujuan untuk membangun keyakinan dalam diri individu bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam menghadapi segala bentuk kesulitan. Lebih lanjut, hal ini juga menekankan pentingnya kesadaran untuk memfungsikan akal, budi, serta seluruh anugerah pemberian Tuhan lainnya senantiasa berdasarkan pada ajaran Islam¹¹.

Secara spiritual manusia diajarkan untuk sabar, ikhlas dan tetap optimis dalam menghadapi permasalahan. Akan tetapi, keterbatasan manusia kerap membawa pada keputusan manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan dan kelemahan¹². Sehingga bimbingan islami sebagai upaya profesional yang diperlukan untuk membantu individu berkembang secara optimal¹³.

Secara substansial, praktik ini berfokus pada internalisasi spiritual serta penghayatan makna yang mendalam. *Karinding* dimainkan sebagai bentuk persembahan rasa (sembahyang) yang merefleksikan pemenuhan dimensi spiritual manusia. Dalam konteks *Wirid Karinding*, aktivitas ini mampu mengarahkan kondisi batin agar senantiasa berada pada tingkatan rasa yang paling baik dengan membuang emosi negatif seperti rasa iri dan amarah. Melalui cara tersebut getaran yang dihasilkan dari instrumen *Karinding* dapat dirasakan secara nyata sehingga memunculkan kekuatan transenden serta rasa keterhubungan (*connectedness*) yang kuat dengan entitas di luar batasan ruang dan waktu¹⁴.

Upaya untuk mengasah kecerdasan spiritual ini akan membimbing individu menuju kondisi spiritual yang lebih sehat, yakni sebuah kesadaran yang mengargai kebebasan pribadi, otonomi serta harga diri. Lebih jauh lagi, terciptanya harmonisasi dalam memainkan *Karinding* secara kolektif yang menuntut kerja sama, disiplin, kecermatan dan tanggung jawab bersama turut membina para pemainnya untuk senantiasa sabar, berlapang dada (*jembar*), adil dan rendah hati

¹¹ Seramasara, "Perubahan Kreativitas Seni Sebuah Proses Simbolis Dalam Kategori Sejarah."

¹² Novitasari et al., "Pendekatan Spiritualitas Konseling Dalam Konteks Budaya Di Indonesia."

¹³ Tamizi, *Bimbingan Konseling Islami*, Perdana Publishing, 1st ed. (Medan: Perdana Publishing, 2018).

¹⁴ Hinhin Agung Daryana, "Pergeseran Fungsi Instrumen *Karinding* Di Jawa Barat," *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* 1, no. 2 (2016): 173–192.

sehingga terbentuk pribadi berkarakter dan berbudi pekerti serta mengajak individu untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya (*social responsibility*)¹⁵.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendasar untuk menggali instrument atau media bimbingan islami sebagai alternatif penyelesaian atau pelayanan yang berakar pada kearifan lokal. Pentingnya penelitian ini terlihat dari potensi *Wirid Karinding* sebagai media bimbingan islami yang adaptif terhadap budaya lokal namun belum terdokumentasikan secara ilmiah. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi *Wirid Karinding* di Cicalengka Kabupaten Bandung dalam penghayatan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anggota komunitas *Wirid Karinding* Cicalengka Kabupaten Bandung. Komunitas *Wirid Karinding* menjadi objek penelitian dalam kajian bimbingan islami maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti merangkai judul “***Bimbingan Islami melalui Wirid Karinding Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Penelitian pada anggota Komunitas Wirid Karinding Cicalengka Kabupaten Bandung)***”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kondisi Kecerdasan Spiritual Anggota Komunitas *Wirid Karinding* Cicalengka Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan *Wirid Karinding* Pada Komunitas *Wirid Karinding* Cicalengka Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana Struktur *Wirid Karinding* sebagai Media Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual anggota Komunitas *Wirid Karinding* Cicalengka Kabupaten Bandung ?
4. Bagaimana Bimbingan Islami melalui *Wirid Karinding* dalam Meningkatkan Kecerdasan Spriritual anggota Komunitas *Wirid Karinding* Cicalengka Kabupaten Bandung ?

Kajian mengenai *Wirid Karinding* pada Komunitas *Wirid Karinding* Cicalengka menarik untuk diteliti karena menghadirkan integrasi antara kearifan lokal budaya Sunda sebagai media Bimbingan Islami dalam penghayatan spiritual maka disusunlah dalam rumusan masalah dengan landasan filsafat ilmu pada

¹⁵ Rusaini and Idris, “Peranan Zikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam).”h.3

pertanyaan pertama memiliki pemaknaan ontologis yang ditelaah mengenai hakikat dan realitas yang ada dalam hal ini untuk memotret dan mendeskripsikan secara mendalam kondisi spiritual anggota komunitas *Wirid Karinding* di Cicalengka saat ini sebelum atau selama berproses dalam komunitas tersebut secara mendalam esensi atau realitas spiritual yang dialami oleh individu dalam komunitas dan sebagai upaya untuk memahami adanya kondisi spiritual didalamnya, pertanyaan kedua dan ketiga memiliki pemaknaan epistemologi menelaah proses pelaksanaan *Wirid Karinding* dari serangkaian tahapannya dan asal usulnya dari awal hingga akhir, selain itu susunan konten dari *Wirid Karinding* sebagai media bimbingan islami untuk membangun kecerdasan spiritual anggota komunitas, adapun pertanyaan ke empat memiliki pemaknaan aksiologi sebab menguji nilai guna, kebermanfaatan dan dampak fokusnya menelaah implementasi Bimbingan Islami yang berkolaborasi dengan kesenian lokal hal ini berfungsi untuk memberikan nilai tambah guna meningkatkan kecerdasan spiritual anggota komunitas.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menelaah Kondisi Kecerdasan Spiritual Anggota Komunitas *Wirid Karinding* Cicalengka Kabupaten Bandung
2. Untuk Menganalisis Proses pelaksanaan *Wirid Karinding* pada Komunitas *Wirid Karinding* Cicalengka Kabupaten Bandung
3. Untuk Menganalisis Struktur *Wirid Karinding* sebagai media Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual anggota Komunitas *Wirid Karinding* Cicalengka Kabupaten Bandung
4. Untuk Menganalisis Bimbingan Islami melalui *Wirid Karinding* dalam Meningkatkan Kecerdasan Spriritual anggota Komunitas *Wirid Karinding* Cicalengka Kabupaten Bandung

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran *Wirid Karinding* sebagai media Bimbingan Islami berbasis budaya lokal dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual anggota Komunitas *Wirid Karinding* Cicalengka. Secara filosofis, penelitian ini bermaksud mengungkap potret riil kondisi spiritual anggota saat ini (ontologi), memetakan kronologi asal-usul, tata cara pelaksanaan, beserta kerangka konten kegiatannya (epistemologi), serta mengukur efektivitas dan kontribusi nyata

dari kolaborasi dakwah kultural ini terhadap grafik peningkatan kecerdasan spiritual para anggotanya (aksiologi).

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Akademik

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan serta memperluas cakrawala pemikiran para pembaca pada umumnya. Secara lebih spesifik, hasil penelitian ini diproyeksikan sebagai referensi berharga bagi mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, khususnya dalam mendalami kajian mengenai upaya peningkatan kecerdasan spiritual melalui media dzikir, dengan fokus utama pada praktik *Wirid Karinding*.

Dengan fokus pada intervensi spiritual melalui praktik dzikir *Wirid Karinding*, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan prinsip-prinsip bimbingan spiritual. Hasilnya diharapkan menjadi referensi baru yang relevan dan mendalam bagi pengembangan teori serta praktik bimbingan spiritual di Indonesia, khususnya yang berbasis pada warisan budaya. Lebih spesifik lagi, bagi mahasiswa/i yang mempelajari ilmu bimbingan Islam, penelitian ini dapat berfungsi sebagai studi kasus yang kaya dan mendalam. Ini akan membantu mereka memahami bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif dengan prinsip-prinsip bimbingan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan spiritual individu, serta mendorong pemikiran interdisipliner antara studi Islam, sosiologi, antropologi, dan psikologi.

4. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman baru serta memperluas khazanah keilmuan bagi peneliti sendiri. Penelitian ini sangat berguna dan dapat digunakan dalam mengaplikasikan kajian meningkatkan kecerdasan spiritual pada bimbingan islam yang diperoleh, sekaligus sebagai langkah yang baik untuk pengembangan penelitian karya ilmiah. Melalui seluruh proses penelitian yang mendalam, peneliti memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif mengenai *Wirid Karinding* sebagai sebuah praktik spiritual, konsep

kecerdasan spiritual, pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan Komunitas *Wirid Karinding* Cicalengka juga memberikan wawasan empiris yang tak ternilai, melatih kepekaan budaya dan kemampuan observasi partisipatif. Hasil penelitian ini dapat menjadi fondasi awal yang kokoh bagi peneliti untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau untuk mengembangkan proyek-proyek penelitian dan pengabdian masyarakat lain yang sejalan dengan minat dan keahlian yang telah terbentuk, khususnya dalam kajian spiritualitas dan budaya.

b. Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk pengembangan para peneliti pada kajian bimbingan konseling islam terutama mendalami mengenai bimbingan islam dalam intervensi *Wirid*. Publikasi hasil penelitian yang berkualitas dan inovatif dapat secara signifikan meningkatkan reputasi universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi yang aktif dalam menghasilkan karya ilmiah yang relevan, berdaya guna, dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan serta solusi masalah masyarakat. Selain itu dapat memicu atau mendukung pengembangan pusat kajian di universitas yang berfokus pada integrasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam konteks bimbingan dan konseling. Hal ini membuka peluang kolaborasi interdisipliner dengan fakultas atau departemen lain seperti seni, antropologi, atau sosiologi.

c. Komunitas *Wirid Karinding* Cicalengka

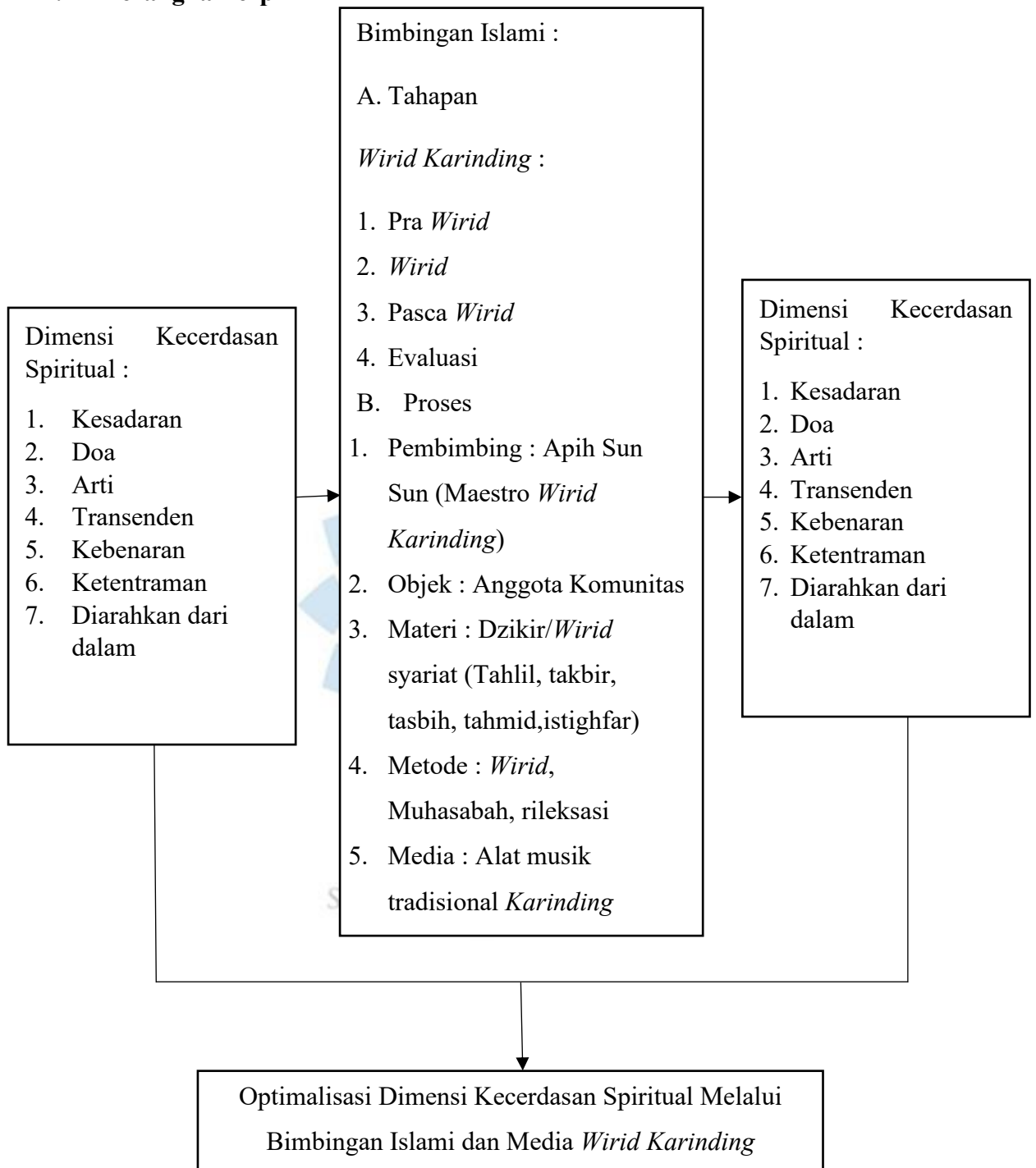
Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi serta memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan kajian nilai-nilai bimbingan islam yang dirasakan oleh para pemain *Wirid Karinding* yang ada di Komunitas *Wirid Karinding* Cicalengka. Hasil penelitian ini dapat membantu anggota Komunitas *Wirid Karinding* Cicalengka untuk lebih memahami secara ilmiah dan mendalam tentang bagaimana praktik *Wirid Karinding* yang mereka jalani berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan spiritual mereka. Pemahaman ini dapat memperkuat keyakinan, motivasi, dan komitmen mereka dalam berdzikir serta melestarikan tradisi. Serta penelitian ini memberikan pengakuan akademik terhadap nilai-nilai spiritual, budaya, dan edukatif yang terkandung dalam *Wirid Karinding*. Hal ini dapat meningkatkan apresiasi masyarakat luas terhadap

komunitas dan tradisi yang mereka lestarikan, serta membantu dalam promosi *Wirid Karinding* tidak hanya sebagai seni, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual kepada generasi muda.

d. Komunitas *Karinding* Lainnya

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berarti bagi komunitas-komunitas *Karinding* lainnya, baik di wilayah Jawa Barat maupun di daerah lain yang memiliki tradisi serupa. Penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah dalam memahami nilai-nilai spiritual dan fungsi bimbingan Islami yang terkandung dalam praktik *Wirid Karinding*, sehingga komunitas lain dapat mengembangkan aktivitas keseniannya tidak hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pembinaan spiritual dan moral masyarakat. Penelitian ini membantu komunitas *Karinding* lainnya untuk melihat bahwa seni *Karinding* tidak hanya sekadar hiburan, ekspresi artistik, atau pelestarian budaya semata, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Hal ini dapat meningkatkan nilai tambah dan relevansi kesenian tersebut di mata masyarakat modern. Selain itu hal ini memiliki potensi untuk dapat memfasilitasi terjalinnya jaringan dan kolaborasi antar komunitas *Karinding*.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengkaji implementasi Bimbingan Islami melalui praktik *Wirid Karinding* sebagai medium untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dalam komunitas di Cicalengka, Kabupaten Bandung. Kerangka konseptual dibangun melalui sinergi tiga dimensi: (1) Bimbingan Islami dengan tahapan sistematis identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi (pembukaan, inti, penutup), dan evaluasi; (2) *Wirid Karinding* sebagai praktik spiritual yang terdiri atas fase pra-*Wirid*, *Wirid*, pasca-*Wirid*, dan evaluasi; dan (3) kecerdasan spiritual yang diukur melalui tujuh dimensi: kesadaran, doa, arti, transendensi, kebenaran, ketentrangan, dan diarahkan dari dalam. *Karinding*, sebagai instrumen musik tradisional Sunda, difungsikan sebagai stimulus auditori dengan frekuensi rendah yang memfasilitasi konsentrasi dan khusyuk dalam praktik dzikir (*Tahlil*, *Takbir*, *Tasbih*, *Tahmid*, *Istighfar*). Proses bimbingan dipandu oleh Apih Sun Sun sebagai maestro dan pendamping spiritual, dengan fokus pada internalisasi tiga filosofi *Karinding* yakin (keyakinan pada Allah), sabar (kesabaran aktif), dan sadar (kesadaran penuh) yang diintegrasikan ke dalam dimensi kecerdasan spiritual.

Mekanisme transformasi spiritual dalam kerangka ini beroperasi melalui siklus berkelanjutan yang menghubungkan kebutuhan spiritual individual dengan intervensi berbasis praktik *Wirid* yang mengaktifkan pengalaman transendental. Bunyi *Karinding* berfungsi sebagai pemandu perhatian yang mereduksi distraksi eksternal dan meningkatkan fokus internalisasi dzikir, sementara struktur bimbingan Islami memastikan proses pembelajaran spiritual terukur melalui evaluasi berkala terhadap perubahan dimensi kecerdasan spiritual.

Hasil yang diharapkan mencakup tujuh aspek dalam lingkup dimensi kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual memiliki tujuh dimensi yang saling terkait, yaitu : (kesadaran akan keberadaan diri dan hubungannya dengan Sang Pencipta), (doa sebagai komunikasi vertikal dengan Allah SWT), (arti sebagai kemampuan memaknai setiap pengalaman hidup), (transenden sebagai kemampuan merasakan keterhubungan), (kebenaran sebagai komitmen terhadap nilai-nilai hakiki ajaran agama, kejujuran), (ketentrangan berupa kondisi batin yang tenang, damai), (serta diarahkan dari dalam sebagai kemampuan bertindak berdasarkan bimbingan hati nurani dan nilai spiritual internal).

F. Batasan Masalah dan Definisi Operasional

1. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis praktik *Wirid Karinding* yang telah berjalan secara natural di Komunitas *Wirid Karinding* Cicalengka Kabupaten Bandung sebagai media bimbingan Islami untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anggotanya. Batasan penelitian mencakup hal-hal berikut. Pertama, penelitian ini berfokus pada dimensi kecerdasan spiritual yang bersifat non-klinis dan eksperiensial, yaitu pengalaman spiritual yang muncul dalam konteks penghayatan *Wirid*, permainan *Karinding*, dan dinamika interaksi sosial religius didalam komunitas. Dengan demikian, kecerdasan spiritual yang dikaji dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan individu dalam memaknai pengalaman hidup, membangun koneksi transendental, dan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana terfasilitasi oleh praktik *Wirid Karinding*.

Kedua, subjek penelitian dibatasi pada anggota aktif Komunitas *Wirid Karinding* Cicalengka Kabupaten Bandung yang secara rutin mengikuti kegiatan *Wirid Karinding* dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini pada rentang waktu yang telah ditentukan. Mengingat pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif fenomenologi, maka temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan partikular, artinya hasil penelitian mencerminkan realitas dan pengalaman yang khas dari komunitas tersebut. Oleh karena itu, temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara langsung ke populasi atau komunitas lain yang memiliki karakteristik berbeda tanpa adanya replikasi penelitian pada konteks yang serupa maupun berbeda.

Ketiga, uraian dari penelitian ini berupa deskripsi fenomenologis dan kerangka konseptual (*conceptual framework*) mengenai fungsi *Wirid Karinding* sebagai media bimbingan Islami dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

2. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari ketidakjelasan makna dalam penggunaan istilah-istilah kunci, berikut ini dipaparkan uraian definisi operasional bagi setiap konsep utama dalam penelitian ini

a. Bimbingan Islami

Bimbingan Islami didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang sistematis, berkesinambungan, dan terstruktur kepada individu untuk membantu mereka mengembangkan fitrah keagamaannya setinggi-tingginya dengan meresapi nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Proses ini bertujuan agar individu mampu memahami, menerima, mengarahkan, dan merealisasikan dirinya sesuai potensinya untuk mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, serta menghasilkan perubahan jiwa yang tenang, damai, dan mendapatkan pencerahan hidayah dari Allah SWT.

Proses pelaksanaan bimbingan Islami dalam penelitian ini mengacu pada serangkaian tahapan yang sistematis dalam pelaksanaan *Wirid Karinding* sebagai media bimbingan. Tahapan ini mencakup: (1) tahap pembukaan yang meliputi penerimaan, penciptaan suasana hangat, dan penjelasan tujuan; (2) tahap inti yang meliputi implementasi teknik bimbingan melalui integrasi *Wirid* dan permainan *Karinding*, serta pembahasan materi spiritual; dan (3) tahap akhir yang meliputi penyimpulan hasil, evaluasi, dan tindak lanjut. Proses ini mengikuti prinsip-prinsip bimbingan Islami yang demokratis dan berorientasi pada pengembangan fitrah individu.

Dalam konteks penelitian ini, *Wirid Karinding* berfungsi sebagai media bimbingan Islami yang digunakan dalam proses pelaksanaan bimbingan. Media ini berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk penghayatan spiritual, memfasilitasi internalisasi nilai-nilai filosofi *Karinding* (yakin, sabar, sadar), dan berfungsi sebagai instrumen yang mengintegrasikan kearifan lokal Sunda dengan ajaran Islam dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual anggota komunitas.

b. *Wirid Karinding*

Dalam dimensi Spiritual *Wirid* merujuk pada aktivitas lantunan zikir dan doa kepada Allah SWT yang dilakukan secara berjamaah. Bacaan-bacaan yang dilantunkan meliputi tasbih (Subhanallah), tahmid (Alhamdulillah), tahlil (Laa ilaha illallah), takbir (Allahu Akbar), istighfar, dan shalawat Nabi. *Wirid* dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan (taqarrub ilallah) dan bentuk rasa syukur. Sedangkan merujuk pada penggunaan alat musik tradisional Sunda yang terbuat dari bambu atau pelepah enau. *Karinding* beroperasi bukan sekadar pengiring, tetapi sebagai media sensorik dan simbolis yang menciptakan suasana khidmat atau meditatif getaran yang menenangkan dan menjadi jembatan penghayatan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual. Filosofi pembuatan alat musik dan permainannya yang menekankan pada pemaknaan yakin, sabar dan dasar menjadi acuan kerangka nilai yang diinternalisasikan selama *wirid*.

Kemudian merujuk pada rangkaian tahapan pelaksanaannya yang dilaksanakan diawali dengan pra-*wirid* mempersiapkan sesajen (sebagai simbol rasa syukur dan penghormatan) dan tawasulan (doa bersama). Masuk ke *wirid* rajah bubuka (pembacaan pembuka berisi penghormatan pada alam dan leluhur), patarema rasa (menyatukan rasa dan niat dengan saling berpegangan tangan), serta permainan *Karinding* yang diselaraskan dengan lantunan *Wirid* di dalam hati lalu pasca *wirid* saling eling (momen hening untuk perenungan dan kesadaran) kemudian luburan (saling memaafkan dan berpelukan sebagai penutup).

Dengan demikian, *Wirid Karinding* secara operasional adalah suatu sistem ritual yang utuh, yang meliputi unsur spiritual (*Wirid*) dan kultural (*Karinding*) menyatu dalam serangkaian tindakan simbolis yang bertujuan untuk mengingat Tuhan, menyatukan rasa komunitas, dan merefleksikan nilai-nilai filosofis yang ada didalamnya.

c. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kapasitas fundamental manusia untuk mencari dan menemukan makna hidup yang lebih

tinggi, membangun hubungan transendental dengan Tuhan, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini merujuk pada "prinsip hidup" yang menggerakkan manusia untuk melampaui aspek material dan mencapai keseimbangan batin yang utuh. Dalam konteks Islam, kecerdasan spiritual dipahami sebagai kemampuan untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan (tauhid) sehingga setiap tindakan dan perbuatan memiliki makna ibadah, menjadikan individu sebagai manusia yang hanif (utuh) dan berorientasi pada kebenaran Ilahi serta terwujudnya potensi sebagai khalifah yang dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya. Kecerdasan spiritual yang dikaji bersifat non-klinis dan eksperiensial, yaitu yang muncul dalam konteks penghayatan praktik *Wirid Karinding*.

Secara operasional, penelitian ini mengidentifikasi Kecerdasan Spiritual melalui tujuh dimensi utama yang diproyeksikan sebagai hasil atau *outcome* dari partisipasi dalam bimbingan Islami melalui media *Wirid Karinding*. Ketujuh dimensi tersebut adalah: (1) Kesadaran (*Consciousness*), yaitu kapasitas individu untuk terus mengembangkan serta menyempurnakan pengetahuan tentang diri sendiri serta menyadari hakikat keberadaan atau eksistensinya. (2) Doa (*Grace*), yang merujuk pada pola kehidupan yang senantiasa menyandarkan diri kepada Zat Yang Maha Suci, serta memanifestasikan rasa cinta dan kepercayaan penuh dalam menjalani hidup; (3) Arti (*Meaning*), yaitu kemampuan untuk merasakan kebermaknaan dalam setiap aktivitas sehari-hari melalui kesadaran akan tujuan hidup dan panggilan untuk mengabdikan, termasuk dalam menyikapi penderitaan; (4) Transendensi (*Transcendence*), yaitu kemampuan untuk melampaui kepentingan ego pribadi sehingga mampu merasakan keterhubungan yang mendalam dengan seluruh makhluk ciptaan; (5) Kebenaran (*Truth*), yang menjalani hidup dengan sikap penerimaan terbuka, rasa ingin tahu, serta dilandasi kasih sayang; (6) Ketentraman (*Serenity*), yaitu kemampuan untuk berserah diri secara damai kepada kebenaran hakiki, Tuhan dan realitas alam; serta (7) Diarahkan dari Dalam (*Inner Directedness*), yaitu adanya kemandirian atau kebebasan batin yang menjadi motor penggerak bagi individu untuk senantiasa bertindak secara bijaksana dan penuh tanggung jawab.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan terhadap berbagai literatur dan penelitian terdahulu, ditemukan sejumlah pembahasan yang memiliki relevansi erat dengan fokus penelitian yang sedang dijalankan, referensi tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Jurnal yang berjudul "Tradisi *Wirid Karinding* dalam Perspektif Fungsi dan Makna di Daerah Cicalengka Kabupaten Bandung" karya Renetha, Cahya Hedi, dan Iip Sarip Hidayana yang diterbitkan pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dan menerapkan teori Struktural Fungsional Radcliffe Brown sebagai pisau analisis. Fokus penelitiannya adalah untuk mengungkap fungsi dan makna yang terkandung dalam Tradisi *Wirid Karinding* sebagai bentuk seni pertunjukan yang mengintegrasikan alat musik tradisional *Karinding* dengan praktik dzikir¹⁶.

Temuan utama penelitian ini mengidentifikasi bahwa Tradisi *Wirid Karinding* memiliki tiga fungsi utama. Pertama, sebagai sarana ritual keagamaan yang bertujuan membangun komunikasi antara manusia dengan Tuhan, bukan untuk menyembah roh halus yang diwujudkan melalui persiapan sesajen, tawasulan, dan pembacaan rajah. Kedua, sebagai media dakwah Islam yang menyampaikan pesan spiritual melalui seni budaya dengan anggota komunitas melafalkan dzikir dalam hati sambil memainkan *Karinding*. Ketiga, sebagai media hiburan yang mampu menyajikan pertunjukan yang menarik dan merakyat sekaligus menjadi wahana pelestarian musik tradisi. Di sisi makna, tradisi ini mengandung makna spiritual sebagai jembatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mensyukuri nikmat-Nya serta makna kekerabatan yang memperkuat solidaritas, gotong royong, dan rasa persaudaraan di antara anggota komunitas. Struktur pelaksanaannya terbagi menjadi tiga tahap: pra-pertunjukan (menyiapkan sesajen dan tawasulan), pertunjukan inti (rajah bubuka, patarema rasa, dan *Wirid Karinding*), dan pasca-pertunjukan (eling dan luburan).

¹⁶ Renetha, Cahya Hedi, and Iip Sarip Hidayana, "Tradisi *Wirid Karinding* Dalam Perspektif Fungsi Dan Makna Di Daerah Cicalengka Kabupaten Bandung," *Jurnal Budaya Etnika* 2, no. 9 (2025): 203–224.

Batasan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang bersifat antropologis budaya dengan fokus analisis fungsi dan makna sosial dari tradisi tersebut. Penelitian ini belum menyentuh aspek psikologis spiritual individu secara mendalam, seperti dampak partisipasi terhadap kecerdasan spiritual atau mekanisme bimbingan Islami yang terjadi. Kajiannya juga terbatas pada deskripsi tradisi sebagai fenomena budaya dan belum mengaitkannya secara eksplisit dengan kerangka teoritis bimbingan dan konseling Islami.

Tesis karya Zahrul Adyan Muhammad yang berjudul “Internalisasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik tahun pelajaran 2024/2025 (Studi Multisitus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)” penelitian dilakukan pada tahun 2025 menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus multi-situs (penelitian pada dua lokasi)¹⁷.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi, program, dan implikasi dari penanaman nilai agama di lingkungan sekolah umum. Strategi utama yang diterapkan kedua sekolah meliputi komunikasi persuasif, keteladanan guru (*role-modeling*), dan penguatan nilai keislaman lokal, yang secara sistematis diintegrasikan ke dalam kegiatan harian.

Program budaya religius yang dijalankan mencakup pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, dan doa pagi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa upaya ini memberikan implikasi positif, ditandai dengan peningkatan kecerdasan spiritual siswa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti peningkatan akhlak, toleransi, kejujuran, disiplin, dan gotong royong, membuktikan bahwa penanaman budaya religius efektif dalam mengembangkan dimensi spiritual peserta didik.

Kesenjangan utama terletak pada media intervensi dan konteks. Tesis Zahrul fokus pada program wajib sekolah sebagai media intervensi dan berlokasi

¹⁷ Zahrul Adyan Muhammad, “Internalisasi Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Tahun Pelajaran 2024/2025” (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025).

di sekolah formal. Sementara itu, tesis yang disurun secara spesifik mengkaji *Wirid Karinding*, sebuah praktik spiritual yang berbasis pada kearifan dan ritual kultural tradisional Sunda yang berada di luar kurikulum sekolah. *Wirid Karinding* berfungsi sebagai media non-formal dan penelitian ini menggali Penghayatan spiritual (proses internal dan subjektif) bukan sekadar kecerdasan Spiritual (hasil perilaku terukur). Dengan demikian, tesis ini menawarkan kebaruan dengan mengangkat praktik ritual budaya lokal sebagai jalur bimbingan Islami.

Tesis karya Muhammad Yasdar yang berjudul “Penanaman Kecerdasan Spiritual (SQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu” penelitian dilakukan pada tahun 2023 penelitian kualitatif¹⁸. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) saja tidaklah cukup sebagai tolak ukur dalam mengantarkan seseorang pada kesuksesan hidup yang sejati tanpa adanya pengakuan murni terhadap kebermaknaan hidup. Ketidakhadiran kecerdasan spiritual (SQ) dalam ranah pendidikan dikhawatirkan melahirkan krisis makna hidup serta memicu pelanggaran hukum akibat dorongan keserakahan dan ego pribadi. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku hadir sebagai lembaga pendidikan integral yang berupaya membekali para santri dengan kecerdasan spiritual agar mereka mampu menghadapi persoalan hidup dengan bijaksana, berpendirian teguh, serta fokus pada tujuan mulia.

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pembinaan karakter di pesantren tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi serta wawancara mendalam terhadap pimpinan pondok para ustadz/ustadzah, santri, dan orang tua santri. Secara spesifik, penelitian ini menyoroti tiga fokus utama yaitu mengenai bentuk atau metode penanaman kecerdasan spiritual yang diterapkan hasil nyata yang diperoleh dari penerapan metode tersebut serta berbagai faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh pihak pesantren dalam pelaksanaannya.

¹⁸ Muhammad Yasdar, “Penanaman Kecerdasan Spiritual (SQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku” (Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Batokarama Palu, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku direalisasikan melalui beberapa metode terpadu seperti indoktrinasi, pemikiran moral, internalisasi, klarifikasi, konsekuensi, zikir mengharap berkah dari ulama terdahulu serta pembentukan organisasi pengurus santri. Penerapan metode-metode ini terbukti berhasil mencetak santri yang memiliki kematangan spiritual, kemandirian, dan karakter akhlak yang baik saat berinteraksi di dalam maupun di luar lingkungan pesantren. Adapun keberhasilan program penanaman SQ tersebut sangat didukung oleh kualitas keteladanan para guru, penerapan pendekatan persuasif, tingkat kedisiplinan yang tinggi, serta berjalannya roda organisasi santri dengan baik.

Kesenjangan pada penelitian ini dengan yang dilakukan terletak pada fokus penelitian, disurun secara spesifik mengkaji *Wirid Karinding*, sebuah praktik spiritual yang berbasis pada kearifan dan ritual kultural tradisional Sunda yang berada di luar kurikulum sekolah bukan hanya sekedar indoktrinasi akan tetapi berdampak pada perilaku dalam bermasyarakat.

Jurnal karya Mohammed Abdella Kannan dkk yang berjudul *A review of the holy Quran listening and its neural correlation for its potential as a psycho-spiritual therapy* penelitian dilakukan pada tahun 2022 penelitian tinjauan literatur (review article), yang menganalisis dan mensintesis temuan dari berbagai penelitian lain yang sudah ada¹⁹. Artikel tinjauan ini membahas tentang mendengarkan Al-Qur'an dan korelasinya dengan aktivitas saraf serta potensinya sebagai terapi psiko spiritual. Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai studi yang menunjukkan bagaimana mendengarkan lantunan Al-Qur'an dapat memengaruhi kondisi psikologis dan spiritual individu termasuk mengurangi stres, meningkatkan relaksasi, dan memicu respons emosional yang positif. Ini mengindikasikan adanya mekanisme *neurologis* dibalik pengalaman spiritual yang dipicu oleh stimulasi audio.

Penelitian ini memberikan dasar ilmiah yang kuat mengenai dampak psiko spiritual dari mendengarkan lantunan suara. Namun, fokusnya secara eksklusif

¹⁹ Mohammed Abdalla et al., "Heliyon Review Article A Review of the Holy Quran Listening and Its Neural Correlation for Its Potential as a Psycho-Spiritual Therapy," *Heliyon* 8, no. 12 (2022): 1-8

pada lantunan Al-Qur'an dan mekanisme neuralnya. Penelitian ini belum mengeksplorasi mengenai prinsip yang sama dapat diterapkan pada bentuk-bentuk lantunan spiritual lainnya khususnya yang menggunakan media musik tradisional seperti *Karinding*. Kemudian daripada itu artikel ini menjadi pijakan untuk mendukung penelitian ini akan menjadi eksplorasi pertama yang menghubungkan mekanisme psiko spiritual dari mendengarkan lantunan dengan praktik *Wirid Karinding*. Dengan mendeskripsikan terkait resonansi dan melodi *Karinding*, ketika diiringi *Wirid*/shalawat, dapat memicu respons spiritual yang serupa atau bahkan unik yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kecerdasan spiritual. Ini akan memperluas cakupan pemahaman tentang terapi psiko-spiritual berbasis audio dari konteks Al-Qur'an ke ranah musik tradisional Islami.

Jurnal karya Abdulloh Hanif dan Ahmad Fathy yang berjudul “Dimensi Spiritualitas Musik sebagai Media Eksistensi dalam Sufisme Jalaluddin Rumi” penelitian dilakukan pada tahun 2023 dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis-analitis²⁰. Artikel ini mengkaji peran musik dalam sufisme Jalaluddin Rumi, khususnya mengenai musik menjadi media untuk mencapai eksistensi spiritual dan kedekatan dengan Ilahi. Penelitian ini menganalisis filsafat Rumi tentang musik sebagai bahasa universal jiwa yang mampu melampaui batasan kata-kata, serta mengkaji *sema* (ritual mendengarkan musik dan tarian berputar) menjadi jalan untuk mencapai ekstase spiritual dan kesadaran akan kehadiran Tuhan. Musik dalam sufisme Rumi dianggap sebagai jembatan antara dunia fisik dan spiritual, membantu individu dalam perjalanan pencarian diri dan Tuhan.

Penelitian ini sangat kuat dalam menjelaskan hubungan antara musik dan spiritualitas dalam tradisi sufisme. Namun, fokusnya adalah pada konteks sufisme klasik Jalaluddin Rumi dan praktik *sema*. Penelitian ini belum mengaplikasikan konsep serupa pada musik tradisional lokal Indonesia seperti *Karinding* menjadi media bimbingan Islami kontemporer untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di masyarakat umum bukan hanya dalam lingkaran sufi saja.

²⁰ Abdulloh Hanif and Ahmad Fathy, “Dimensi Spiritualitas Musik Sebagai Media Eksistensi dalam Sufisme Jalaluddin Rumi,” *Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2023): 111–128.

Kajian artikel ini menjembatani teori spiritualitas musik dalam sufisme klasik Rumi dengan praktik kontemporer *Wirid Karinding* sebagai media bimbingan Islami. Menghubungkan prinsip-prinsip spiritualitas musik yang dijelaskan Rumi dapat ditemukan dan diterapkan dalam konteks budaya Sunda melalui *Karinding*. Ini menjadi studi kasus yang unik tentang adaptasi dan relevansi spiritualitas musik dalam tradisi lokal untuk tujuan peningkatan kecerdasan spiritual.

Artikel jurnal yang berjudul "Peran Pembimbing dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh di Panti Asuhan" karya Siti Rahma Rambe dan Lahmuddin Lubis penelitian dilakukan ditahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif guna mengidentifikasi berbagai peran dan pendekatan yang diterapkan oleh mentor, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual²¹.

Temuan utama dari studi ini menunjukkan bahwa panti asuhan menerapkan pendidikan standar bagi semua anak asuh, dengan kecerdasan spiritual dianggap sebagai bentuk kecerdasan tertinggi yang membantu individu selaras dengan prinsip ilahi untuk kehidupan yang bermakna. Mentor menggunakan metode pendidikan formal dan informal seperti studi Al-Qur'an dan perilaku etis, serta kegiatan keagamaan praktis seperti salat dan keterlibatan komunitas untuk membangun kepercayaan diri, tanggung jawab, dan keterampilan kepemimpinan. Faktor pendukung meliputi fasilitas yang memadai, motivasi belajar anak, dan bimbingan yang berkelanjutan. Sementara itu, faktor penghambat mencakup perbedaan kemampuan anak dalam menyerap pengetahuan dan ketersediaan pengasuh. Meskipun ada tantangan, model bimbingan ini menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak yang tercermin dalam peningkatan prestasi akademik, praktik keagamaan, dan perilaku pribadi mereka. Batasan penelitian ini, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam ringkasan dapat diinferensikan bahwa studi ini mungkin terbatas pada konteks panti asuhan tunggal sehingga generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas mungkin memerlukan kehati-hatian. Selain itu, fokus utamanya adalah pada peran mentor

²¹ Siti Rahma Rambe and Lahmuddin Lubis, "Peran Pembimbing Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh Di Panti Asuhan," *Munaddomah : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 429–440.

dan faktor-faktor yang memengaruhinya bukan pada pengalaman subjektif langsung dari anak-anak asuh secara mendalam.

Batasan penelitian ini dapat diidentifikasi dari fokus, konteks, dan metodologi yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada peran pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja di satu panti asuhan spesifik, yaitu Panti Asuhan Al-Arif Alwashliyah Labuhanbatu. Hal ini berarti temuan penelitian sangat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke panti asuhan lain, populasi remaja di luar panti asuhan, atau metode bimbingan spiritual yang berbeda. Penelitian yang diringkas dari Panti Asuhan Al-Arif Alwashliyah Labuhanbatu dan penelitian tesis ini memiliki persamaan dalam tujuan utama yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual melalui bimbingan Islami. Namun, keduanya berbeda secara pemaknaan dalam konteks, media, dan fokus metodologis.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama Penelitian	Keterbatasan
1	Renetha, Cahya Hedi, dan Iip Sarip Hidayana (2025)	Tradisi <i>Wirid Karinding</i> dalam Perspektif Fungsi dan Makna di Daerah Cicalengka Kabupaten Bandung	Kualitatif deskriptif (analisis budaya).	Integrasi seni-spiritual, penguatan identitas budaya, penerimaan sosial setelah stigma.	Tidak adanya perbandingan sistematis dengan tradisi serupa di wilayah lain untuk menyoroti keunikan atau pola umum.
2	Zahrul Adyan (2025)	Budaya Religius di SMA	Kualitatif deskriptif	Pembiasaan religius tingkatkan	Media program sekolah, fokus pada

				akhlak dan spiritual	output perilaku
3	M Yasdar (2023)	Kecerdasan Spiritual di Pesantren	Kualitatif deskriptif	Metode zikir dan keteladanan bentuk karakter santri	Setting pendidikan agama formal terstruktur
4	Kannan dkk (2022)	Dengar Al-Quran sebagai Terapi	Tinjauan literature	Stimulasi audio Qur'an pengaruhi neurologi dan spiritual	Fokus hanya pada Al-Qur'an belum pada musik tradisional
5	Hanif Fathy (2023)	Spiritualitas Musik dalam Sufisme Rumi	Kepustakaan	Musik sebagai jembatan spiritual dan fisik	Kajian sufisme klasik belum masuk aplikasi budaya
6	Siti Rahma Rambe dan Lahmuddin Lubis (2023)	Peran Pembimbing dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh di Panti Asuhan	Kualitatif Deskriptif	Peran mentor di Panti Asuhan Al-Arif Alwashliyah Labuhanbatu sangat efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja.	sangat spesifik pada konteks Panti Asuhan Al-Arif Alwashliyah Labuhanbatu sehingga generalisasi ke panti asuhan atau populasi lain

					mungkin terbatas.
--	--	--	--	--	-------------------

H. Posisi dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena unik mengenai integrasi kearifan lokal Sunda dengan praktik spiritualitas Islam yang termanifestasi dalam tradisi *Wirid Karinding* di Cicalengka, Kabupaten Bandung. Berbeda dengan pendekatan bimbingan islami konvensional yang seringkali bersifat tekstual dan formal penelitian ini memfokuskan diri pada praktik bimbingan Islami yang berjalan secara natural di dalam komunitas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif fenomenologi penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mengenai resonansi audio dari alat musik *Karinding* bersinergi dengan lantunan zikir (*Wirid*) dalam memfasilitasi pengembangan fitrah keagamaan individu yakni dalam hal ini konteksnya mengenai kecerdasan spiritual.

Fokus kajian diarahkan pada dimensi kecerdasan spiritual yang bersifat non-klinis, yang menekankan pada kemampuan subjek dalam memaknai pengalaman hidup dan membangun koneksi transendental melalui filosofi yakin, sabar, dan sadar. Untuk mempertegas orisinalitas dan kontribusi ilmiah dari kajian ini perlu dilakukan pemetaan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi tema baik dari aspek media bimbingan, objek instrumen musik, maupun lokus pengembangan kecerdasan spiritual. Tabel berikut menyajikan analisis yang membedakan posisi penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan (*research gap*) yang akan diisi oleh penelitian ini.

Tabel 1.2 Analisis Kesenjangan Penelitian Terdahulu

Aspek Kajian	Temuan Penelitian terdahulu	Kesenjangan	Harapan berkontribusi
Bimbingan Islami	Fokus pada bimbingan dilembaga formal seperti	Belum banyak menyentuh bimbingan berbasis	Menawarkan model bimbingan islami yang adaptif terhadap budaya lokal

	sekolah, pesantren, dan panti asuhan	komunitas seni budaya tradisional	
Media Bimbingan Islami	Terintegrasi pada program atau kurikulum dan lantunan Al-Qur'an	Media bimbingan masih bersifat konvensional dan tekstual	Mengusulkan <i>Karinding</i> sebagai media audio yang unik dalam pelaksanaan bimbingan islami
<i>Wirid Karinding</i>	Dikaji sebagai fenomena budaya, fungsi sosial dan struktur pertunjukan di Cicalengka	Belum dikaji dampaknya terhadap perubahan kondisi psikologis spiritual individu secara mendalam	Menggeser fokus dari "seni pertunjukkan" menjadi "metode peningkatan kualitas spiritual"
Kecerdasan Spiritual	Diukur dari output perilaku seperti akhlak, disiplin dan kejujuran di sekolah maupun pesantren	Fokus pada hasil perilaku, kurang pada proses penghayatan batin	Menggali kedalaman penghayatan spiritual melalui resonansi, vibrasi <i>Wirid</i> dan alat musik tradisional <i>Karinding</i>
Kondisi Meditatif	Korelasi neural dengan mendengarkan Al-Qur'an	Belum ada kajian mengenai media instrumen alat musik <i>Karinding</i> untuk	Menjelaskan bagaimana melodi <i>Karinding</i> memfasilitasi kekhayalan dalam <i>Wirid</i>

		menciptakan kondisi meditative	
Konteks Penelitian	Setting formal	Terbatas pada lingkungan pendidikan formal dan terstruktur	Mengambil konteks masyarakat/komunitas budaya yang lebih cair dan berbasis kearifan lokal
Pendekatan Metodologis	Deskriptif kualitatif, studi kasus dan tinjauan literature	Kajian fenomena yang berkaitan dengan pengalaman penghayatan	Menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan makna dan transformasi kecerdasan spiritual dalam bingkai bimbingan islami

Berdasarkan tabel di atas, penelitian ini memposisikan diri pada titik temu antara seni budaya, bimbingan Islami, dan psikologi spiritual. Jika penelitian sebelumnya hanya melihat *Karinding* sebagai pertunjukan seni atau mengkaji kecerdasan spiritual di lembaga formal seperti sekolah dan pesantren penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menjadikan tradisi lokal sebagai media bimbingan Islami untuk meningkatkan kualitas batin secara alami di masyarakat.

Kebaruan utama tesis ini terletak pada penggunaan *Karinding* sebagai alat meditatif yang terintegrasi dalam tahapan bimbingan bukan sekadar musik pengiring. Selain itu, penelitian ini tidak hanya melihat perubahan perilaku tetapi menggali tujuh dimensi kecerdasan spiritual dari pengalaman batin partisipan. Hasilnya, penelitian ini merumuskan model bimbingan Islami berbasis kearifan lokal yang dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan potensi spiritual individu melalui pendekatan budaya yang khas.

Maka dari itu, kajian ritual ini tidak hanya mendokumentasikan sebuah tradisi tetapi juga merumuskan sebuah model bimbingan islami yang terfokus pada psiko spiritua yang berbasis pada kearifan lokal yang diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu Bimbingan Konseling Islami dalam merespons kebutuhan spiritual individu diluar konteks klinis dan formal.

